

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia bisnis saat ini mengalami persaingan yang sangat ketat, oleh karena itu perusahaan diharapkan memiliki kemampuan yang kuat di berbagai bidang seperti keuangan, pemasaran, operasional, sumber daya manusia, dan lain-lain (Kalsum, 2021). Pesatnya perkembangan perekonomian dunia yang mulai bergerak menuju perekonomian pasar bebas, membuat banyak perusahaan saling bersaing untuk meraih kesuksesan, termasuk memaksimalkan keuntungan yang dihasilkannya (Agustinus, 2021). Kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang maksimal sangatlah penting karena investor dan kreditor pada dasarnya mengukur keberhasilan suatu perusahaan melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan, yang diukur dengan kinerja manajemen. Laba diperkirakan akan meningkat pada setiap periodenya, sehingga pertumbuhan laba dapat diprediksi dengan menganalisis laporan keuangan (Dianitha *et al.*, 2020).

Pertumbuhan laba merupakan perubahan tingkat laba suatu perusahaan yang mencerminkan upaya perusahaan untuk meningkatkan laba bersihnya dari tahun ke tahun. Pertumbuhan pendapatan merupakan salah satu aspek penting yang dibutuhkan oleh manajer keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan. Peningkatan laba dinilai lebih baik karena peningkatan laba dapat mendorong investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan (Sekar *et al.*, 2022). Oleh karena itu, diperlukan suatu model yang memperkirakan pertumbuhan pendapatan selama periode

dimana pertumbuhan pendapatan mewakili perubahan tingkat pendapatan suatu perusahaan (Rini *et al.*, 2021). Semakin meningkat pertumbuhan laba, maka diharapkan perusahaan akan tumbuh semakin besar dan diharapkan semakin banyak pula investor yang menanamkan uangnya.

Perusahaan membutuhkan laporan keuangan sebagai alat uji kebenaran keuangan yang masuk dan keluar dalam perusahaan, namun dalam perkembangannya, laporan keuangan tidak sekedar sebagai alat uji kebenaran saja tetapi juga sebagai dasar untuk melakukan penilaian posisi keuangan perusahaan, kemudian digunakan oleh pihak pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan (Sujarweni, 2017:1). Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi penting bagi para pemakai laporan keuangan, laporan keuangan ini akan menjadi lebih bermanfaat apabila informasi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang (Hery, 2016:3).

Laporan keuangan yang diolah melalui proses perbandingan, evaluasi, dan analisis *trend* akan menunjukkan prediksi tentang apa yang mungkin akan terjadi di masa mendatang. Hasil analisis laporan keuangan ini akan membantu analis menginterpretasikan berbagai hubungan kunci antar pos laporan keuangan dan kecenderungan yang dapat dijadikan dasar dalam menilai potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang (Hery, 2016:113).

Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi kekurangan atau kelemahan yang ada dan kemudian membuat

keputusan yang rasional untuk memperbaiki kinerja perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Analisis laporan keuangan juga berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit (Hery, 2016:113). Rasio keuangan memungkinkan investor dengan cepat menilai hubungan antar elemen dan membandingkannya dengan metrik lain untuk memperoleh informasi dan melakukan evaluasi. Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka-angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur-unsur lain dalam suatu laporan keuangan (Harahap, 2019).

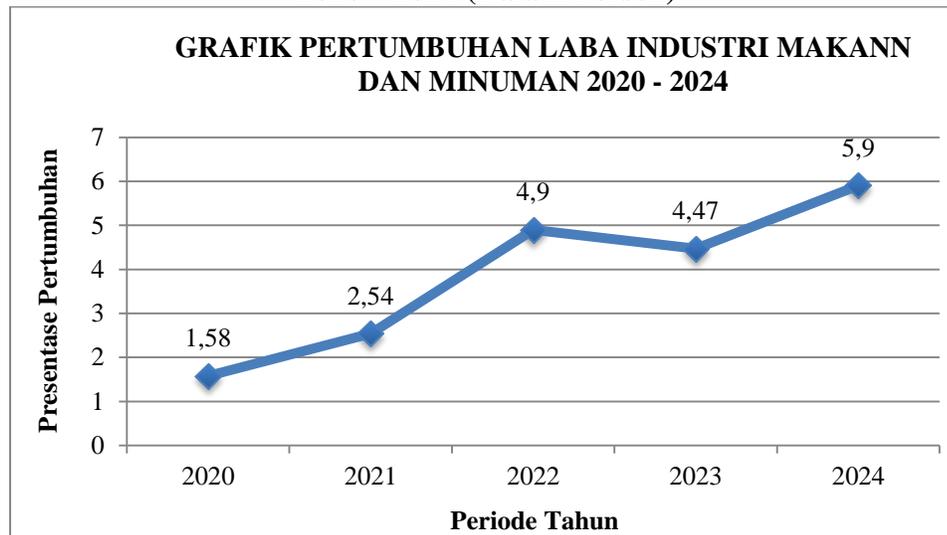
Rasio keuangan meliputi: Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas. Rasio Likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo. Rasio Likuiditas diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Rasio Solvabilitas digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Sama halnya dengan Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. Rasio Aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini dikenal sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Rasio Profitabilitas digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Hery, 2016:142).

Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena industri ini bergerak di bidang kebutuhan

pokok. Perusahaan Makanan dan Minuman adalah bagian dari perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor makanan dan minuman. Sektor industri ini mengalami perkembangan karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan yang dibutuhkan masyarakat setiap hari. Industri makanan dan minuman di Indonesia berkembang pesat, baik dalam hal produksi, ekspor, dan investasi. Industri ini menjadi salah satu sektor yang berkontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia.

Perkembangan produksi pada tahun 2021, PDB industri makanan dan minuman mencapai Rp1,12 kuadriliun, meningkat 2,54% dari tahun 2020. Pada kuartal kedua tahun 2023, industri makanan menyumbang hampir 34% dari PDB dalam sektor industri pengolahan. Pada triwulan I tahun 2024, industri makanan dan minuman berkontribusi sebesar 39,91% dari total PDB Nasional. Perkembangan ekspor pada tahun 2023, industri makanan dan minuman berhasil mengekspor dengan nilai USD 48,6 miliar. Pada April 2024, nilai ekspor industri makanan dan minuman mencapai 2,71 miliar USD. Perkembangan investasi pada tahun 2023, realisasi investasi di sektor industri makanan dan minuman mencapai Rp85,10 triliun. Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang telah ditetapkan sebagai prioritas dalam program “Making Indonesia 4.0”. Industri ini juga berperan penting sebagai komponen pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Untuk meningkatkan kinerja industri makanan dan minuman, perlu dilakukan: Pelatihan dan kreativitas pelaku UMKM, Riset dan pengembangan yang serius, Kerjasama antara peneliti/akademisi dengan dunia usaha. (kemenkeu.go.id). Analisis rasio keuangan pada perusahaan makanan dan minuman penting dilakukan agar pihak yang berkepentingan mampu mengetahui kondisi perusahaan secara finansial untuk kedepannya, terutama memprediksi pertumbuhan laba (Suryani, 2021).

Gambar 1
Grafik Pertumbuhan Laba Pada Industri Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2020 – 2024 (Dalam Persen)



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2025

Pada gambar grafik 1 menjelaskan pertumbuhan laba pada industri di bidang makanan dan minuman pada tahun 2020 – 2022 mengalami peningkatan yang signifikan. Namun pada tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 4,47% disebabkan upaya pemerintah untuk mengurangi defisit anggaran. Meskipun demikian belanja pemerintah masih memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui program program pembangunan infrastruktur dan bantuan sosial pemerintah yang terus berlanjut Ronald S.G.S. Sipayung (2024). Hingga di tahun 2024 mengalami peningkatan sebesar 5,9%.

Perlambatan sektor makanan dan minuman ini terjadi akibat penurunan laba bersih di beberapa perusahaan sektor makanan dan minuman. Penurunan laba ini disebabkan oleh anjloknya penjualan dan meningkatnya beban usaha, beberapa emiten yang memiliki kapitalisasi besar di sektor barang konsumsi terjadi penurunan laba, bahkan yang menjadi *market leader* di sektornya. Sebut saja Unilever Indonesia Tbk (UNVR), Mayora Indah

Tbk (MYOR), dan Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Laba bersih ketiga emiten tersebut turun masing-masing sebesar 4,37% untuk UNVR, 0,51% untuk MYOR, dan paling besar dialami GOOD mencapai 19,9%.

Menurunnya kinerja emiten subsektor makanan dan minuman juga sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai pertumbuhan ekonomi sektor industri manufaktur, khususnya industri makanan dan minuman. Sedangkan, disisi lain terdapat beberapa perusahaan yang masih tumbuh positif disokong oleh H.M. Sampoerna (HMSP) dan Gudang Garam (GGRM) dengan pertumbuhan laba masing-masing 8,24% dan 24,48%. Begitu pula dengan Grup Indofood, yaitu Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan Indofood CPB Sukses Makmur Tbk (ICPB) dengan pertumbuhan laba 13,5% dan 10,24%. Selanjutnya, perusahaan menengah ke bawah seperti Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ), Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), dan Sariguna Primatirta Tbk (CLEO).

Menilik data lebih jauh, penurunan laba UNVR juga disebabkan oleh menurunnya penjualan dari segmen makanan dan minuman. Segmen ini hanya berhasil membukukan penjualan sebesar Rp 3,1 triliun atau turun sekitar 8,8% dibandingkan perolehan tahun lalu yang mencapai Rp 3,4 triliun. UNVR masih tumbuh tipis 2,7% dibanding tahun sebelumnya. Pada kuartal I 2019, penjualan segmen ini mencapai Rp 7,4 triliun dan menyumbang 71% dari total penjualan. Hal berbeda dialami dua emiten lainnya, MYOR dan GOOD yang juga mengalami penurunan laba namun disebabkan faktor lain. Peningkatan beban usaha yang lebih tinggi dari pertumbuhan penjualan yang akhirnya menggerus laba kedua perusahaan. (katadata.co.id).

Berdasarkan fenomena diatas maka dapat diketahui bahwa pertumbuhan laba berfluktuatif setiap tahun pada perusahaan sektor industri Makanan dan Minuman, tetapi kebanyakan perusahaan industri makanan dan minuman mengalami penurunan laba, informasi tersebut merupakan sinyal buruk yang mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi yang tidak baik, sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap tindakan investor dalam pengambilan keputusan (Ijudien, 2019). Dari data tersebut, terlihat bahwa pertumbuhan laba perusahaan makanan dan minuman mengalami naik turunnya harga pada tahun 2020 – 2024. Sehingga menjadi sangat penting dalam penelitian untuk mengkaji faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba, terdiri dari *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin* dan *Return On Asset*.

Current Ratio (CR) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau utang yang segera jatuh tempo *Current Ratio* suatu perusahaan berguna untuk mengetahui kemungkinan pemberian pinjaman oleh kreditur, selain itu perusahaan akan semakin mudah menjalankan kegiatan operasional perusahaan tersebut untuk menghasilkan laba. Hal ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* dapat mempengaruhi pertumbuhan laba yang terjadi. (Hery, 2016:152).

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva (Hery, 2016:168).

Total Asset Turnover (TATO) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengukur keefektifan total asset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Semakin tinggi TATO maka semakin efektif perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan bersih. Penjualan yang meningkat akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas sebuah perusahaan. (Hery, 2016:187).

Net Profit Margin (NPM) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang didapatkan perusahaan dari setiap penjualan. Semakin besar rasionya maka semakin baik, karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi pada tingkat penjualan tertentu (Hery, 2016:198).

Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Semakin tinggi *Return on Assets* (ROA) maka akan semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. ROA dapat menilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan (Hery, 2016:193).

Hasil Penelitian Wulandari, P dkk (2023), Karelina, A dkk (2022) menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan Suciana, C dkk (2021), Yaman Y dkk (2024), Hasibuan, R dkk (2022), Nindya, P. Ndkk (2021) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hasil Penelitian, Yaman, H dkk (2024), Hasibuan, R dk (2022), Wulandari, P dkk (2023), Widiasmara, A dkk (2022) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif

terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan Suciana, C dkk (2021), Putri, N dkk (2021) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba.

Hasil Penelitian Yaman, H dkk (2024), Hasibuan, R dkk (2022), Ayu, M dkk (2024) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. Berbeda dengan Suciana, C dkk (2021) menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Dody Indrawan (2023), Yaman, H dkk (2024), menunjukkan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. Berbeda dengan Suciana, C dkk (2021), Hasibuan, R dkk (2022) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba. Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Suciana, C dkk (2021), Hasibuan, R dkk (2022), Putri, N dkk (2021) menunjukkan bahwa *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. Berbeda dengan Kumala, P dkk (2022), menyatakan bahwa *Return on Asset* berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba.

Penulis melakukan penelitian ini karena banyak penelitian yang telah menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Aset Turnover*, *Net Profit Margin*, *Return On Asset* terhadap Pertumbuhan Laba tetapi hasil dari penelitian tersebut belum menunjukkan hasil yang konsisten. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin*, *Return on Asset* terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2024”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana signifikansi pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin*, *Return On Asset* secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2024?
2. Bagaimana signifikansi pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin*, *Return On Asset* secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2024?
3. Variabel manakah yang berpengaruh paling dominan terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2024?

C. Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

- a. Signifikansi pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin*, *Return On Asset* secara simultan terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2024.
- b. Signifikansi pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Net Profit Margin*, *Return On Asset* secara parsial terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2024.

- c. Variabel yang paling berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba pada Industri Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2024.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Bisa memberikan pengalaman serta menjadi sumber pengetahuan dalam pengembangan ilmu tentang manajemen keuangan khususnya dalam bidang rasio keuangan serta laba ataupun kinerja keuangan.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian dapat digunakan untuk pengembangan kinerja dari perusahaan khususnya sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI.

c. Bagi Universitas Katolik Widya Karya Malang

Hasil penelitian dapat menambah literatur di perpustakaan Universitas Katolik Widya Karya Malang sehingga bisa menjadi bahan referensi bagi mahasiswa untuk meneliti penelitian topik yang sama dengan tambahan variabel yang berbeda.